

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan. Penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013)

Penelitian pertama menggunakan penelitian dari Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM terhadap ROA. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang Publik di Indonesia periode 2007 sampai dengan 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel CAR, LDR, dan NIM secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank yang Publik di Indonesia periode tahun 2007

sampai dengan tahun 2011.

2. Variabel BOPO, dan NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank yang Publik di Indonesia periode 2007 sampai dengan tahun 2011.

2. Muhammad Faizal Rachman (2014).

Penelitian kedua menggunakan penelitian dari Muhammad Faizal Rachman yang berjudul “pengaruh kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public, selama periode penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Dan manakah diantara variabel-variabel tersebut yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan untuk analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara simultan variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR,

dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

2. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang menjadi sampel penelitian.
3. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang menjadi sampel penelitian.
4. Variabel APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang menjadi sampel penelitian.
5. Variabel NPL, FACR, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang menjadi sampel penelitian.

3. Ferdinnanda Larashati (2015)

Penelitian ketiga menggunakan penelitian dari Ferdinnanda Larashati yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public, selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dan manakah diantara variabel-variabel tersebut

yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara purposive sampling. Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ferdinnanda Larashati (2015), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.
3. Variabel IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.

6. Variabel FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.
7. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang menjadi sampel penelitian.

4. Sisilia Septy Pratiwi (2015).

Penelitian ke empat menggunakan penelitian dari Sisilia Septy Pratiwi yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dan manakah diantara variabel-variabel tersebut yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara purposive sampling. Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II 2014. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Septy Pratiwi (2015), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Secara simultan variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LAR, FBIR, dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.
4. Variabel APB, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.
5. Variabel LDR, NPL, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.

5. Haryo Hutomo (2015).

Penelitian ke lima menggunakan penelitian dari Haryo Hutomo yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dan

manakah diantara variabel-variabel tersebut yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara purposive sampling. Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Haryo Hutomo (2015), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, NPL, dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.
3. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.
5. Variabel BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.

6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini. Berikut ini akan di jelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank (Lukman Dendawijaya 2009:118-120). Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut Dari segi penggunaan aset. ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang

selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. rumus yang digunakan untuk mengukur rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Table 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG.

Keterangan	Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013)	M. Faizal Rachman (2014)	Ferdinnanda Larashati (2015)	Sisilia Septy Pratiwi (2015)	Haryo Hutomo (2015)	Peneliti sekarang Diana Pratiwi
Variable terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	CAR, BOPO, LDR, NPL, dan NIM	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR.	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, FACR	LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR, dan FACR.
Periode Penelitian	Tahun 2007-2011	Tahun 2009-2013	Tahun 2010-2014 triwulan II	Tahun 2010-2014 triwulan II	Tahun 2010-2014 triwulan II	Tahun 2011-2015 triwulan IV
Subyek penelitian	Bank yang Publik	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta nasional Devisa	Bank Umum Swasta nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013), M.Faizal Rachman (2014), Ferdinnanda Larashati (2015), Sisilia Septy P (2015), Haryo Hutomo (2015), Diana Pratiwi (2016).

3. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan

operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Ada tambahan pendapat dari Veithzal Rivai untuk mengukur profitabilitas (480-481).

4. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang ada di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham fahmi 2015:149). Untuk mengetahui kondisi keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang di sajikan oleh bank secara periodik. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis tersebut adalah dengan menghitung aspek-aspek keuangan

sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

A. Aspek Likuiditas

Pengertian likuiditas adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas (Kasmir,2012:315-320) sebagai berikut :

1. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan atau pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk QR sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang

dimilikinya. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal adalah sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. Cash Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. CR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK+ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

1. Kredit yaitu total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LAR dan IPR.

5. Loan to Assets Ratio (LAR)

LAR merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang

menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan : diperoleh dari aktiva neraca yaitu kredit yang diberikan tapi PPAP tidak turut dihitung.
- b. Jumlah aset : diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.

6. Banking ratio

bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Berikut adalah rumu Banking Ratio :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

B. Aspek Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva atau *earning asset* adalah kemampuan dari aktiva - aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya 2009: 61). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan,2010: 164-165) :

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio ini juga sering disebut dengan *earning assets* (aktiva yang menghasilkan), karena enempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. APB dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktifa produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP)

PPAP adalah rasio perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini

menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif suatu bank. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan aktiva produktif yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

C. Aspek Sensitivitas.

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2012:485). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:266-567) :

2. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga lebih besar maka terjadi peningkatan pendapatan bunga di bandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

- a. Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat

Berharga, Kredit Yang Diberikan, Penyertaan.

- b. Komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank lain, pinjaman yang Diterima.

3. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontingensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas: Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas: Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet*: Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontingensi (Valas)
- d. Modal (Yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas)

Jenis jenis PDN dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
2. Posisi Shortc = Aktiva Valas < Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
3. Posisi Square = Aktiva Valas = Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR .

D. Aspek Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:86). Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Martono, 2013:87-88) :

1. Operating Rasio (OR)

OR adalah rasio mengukur rata rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatannya. OR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$OR = \frac{\text{Biaya Operasi} + \text{Biaya Non Opeasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos kedua (beban bunga). Komponen yang termasuk dalam biaya (beban operasional) seperti bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat pada laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pertama (pendapatan bunga). Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional seperti pendapatan bunga dan pendapatan lainnya selain bunga.

2. Free Base Income Ratio (FBIR)

FBIR rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

E. Aspek Solvabilitas.

Solvabilitas Merupakan alat ukuran untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi *capital equity*. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank adalah sebagai berikut (kasmir,2010:322-326) :

1. *Primary Ratio (PR)*

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

2. *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{cash assets} - \text{securities}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dari resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

4. *Fixed Assets Capital Ratio (FACR)*

Menurut Taswan (2010:166) FACR atau aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap permodalan. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yaitu aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Dalam penelitian ini, Rasio yang digunakan adalah PR, dan FACR.

2.2.3 Pengaruh variabel LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR, terhadap *Return On Assets* (ROA).

1. Pengaruh *Loan To Assets* (LAR) terhadap ROA.

LAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LAR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya bunga, Sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, ROA juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sisilia Septy Pratiwi(2015) yaitu variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA.

IPR berpengaruh Positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga yang di miliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total

dana pihak ketiga. akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA bank juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sisilia Septy Pratiwi (2015) yaitu variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

3. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar di bandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Muhammad Faizal Rachman (2014) yaitu variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go public.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013) yaitu variabel NPL secara parsial memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank yang telah publik di indonesia.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA.

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami kenaikan berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL. Apabila suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat. Apabila suku bunga mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan biaya bunga. Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Haryo Hutomo (2015) yaitu variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh Positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ferdinnanda Larashati (2015) yaitu variabel BOPO secara parsial

memiliki pengaruh Negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadinya apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan. Hal ini Telah di buktikan oleh Ferdinnanda Larashati (2015) bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

8. Pengaruh *Primary Ratio* terhadap ROA.

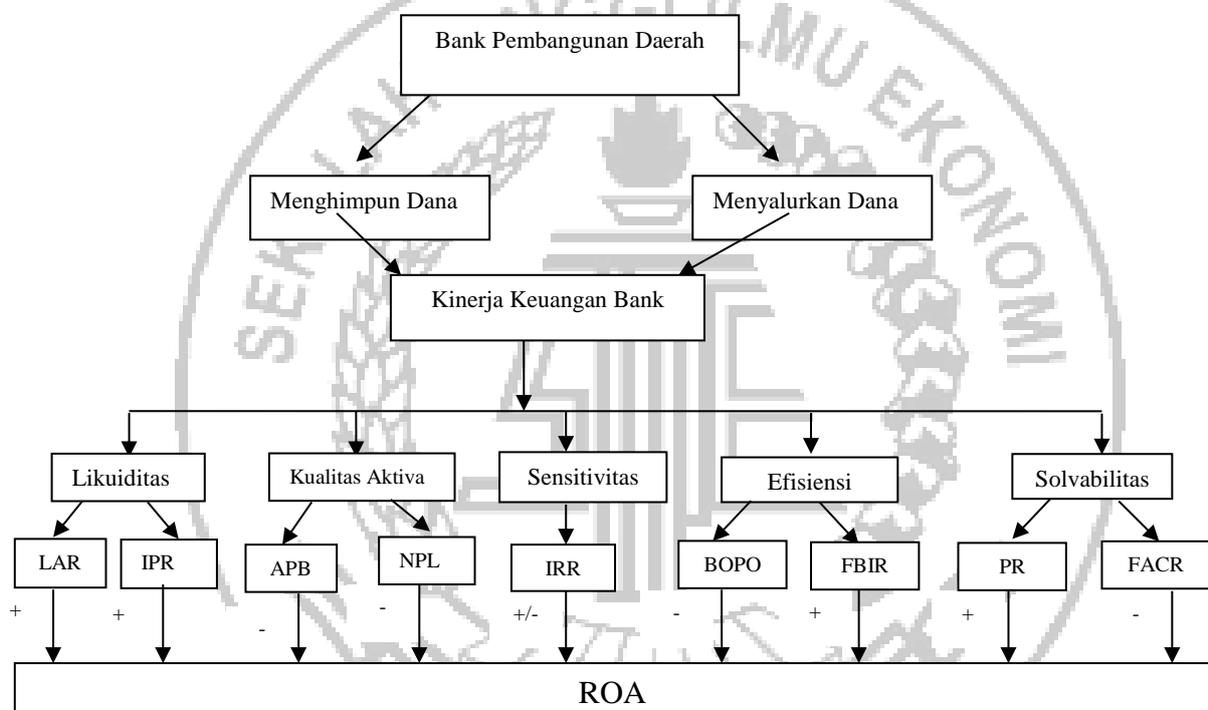
PR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR mengalami peningkatan , berarti telah terjadi peningkatan modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva. Sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan. Hal ini Telah di buktikan oleh Ferdinnanda Larashati (2015) bahwa variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

9. Pengaruh *Fixed Assets Capital Ratio (FACR)* terhadap ROA.

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR mengalami peningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal yang dimiliki.

Akibatnya, terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Sehingga laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Hal ini telah di buktikan oleh Haryo Hutomo (2015) bahwa Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah
2. *Loan To Assets* (LAR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. *Investing Policy Ratio* (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. *Fee Based Income Ratio* (FBIR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. *Primary Ratio* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. *Fixed Assets Capital Ratio* (FACR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.